

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prinsip Prudence Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Finansial Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

Titik Windiani¹, Rangga Putra Ananto², Ferdawati³

Politeknik Negeri Padang – ¹titikwindiani92@gmail.com

– ²rangga@pnp.ac.id

– ³ferdawati.pnp@gmail.com

Abstract— *This research aims to determine the effect of independent commissioners, institutional ownership, audit quality, litigation risk, capital intensity, fair value intensity, profitability and company size on prudence accounting. Population in this study is the financial sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. Purposive sampling method was used to determine the research sample so that a sample of 193 observations was obtained. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The data is processed using the SPSS v.25 application. The results showed that litigation risk, capital intensity and profitability affect accounting prudence. Independent commissioners, institutional ownership, audit quality, fair value intensity and company size have no effect on accounting prudence. Simultaneously, independent commissioners, institutional ownership, audit quality, litigation risk, capital intensity, fair value intensity, profitability and company size affect prudence accounting.*

Keywords — *Independent Commissioner, Institutional Ownership, Audit Quality, Litigation Risk, Capital Intensity, Fair value Intensity, Profitability, Company Size, Accounting Prudence.*

1. PENDAHULUAN

Akuntansi berhubungan erat dengan sebuah informasi. Bentuk informasi dari akuntansi salah satunya adalah laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan menuntut adanya kelengkapan dan ketepatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Akuntansi menafsirkan pelaporan yang menghasilkan nilai yang sebenarnya (*true value*) dalam kualitas fundamental harus dapat memenuhi karakteristik antara lain dapat diuraikan, angka-angka yang disajikan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya, dapat dipahami, diuji, dan diperbandingkan. Sehubungan dari pengungkapan *true value*, ada sebuah penerapan konsep yang disebut *prudence* akuntansi (Sari dan Srimindarti, 2022). Sebelum penggunaan istilah *prudence*, istilah yang digunakan adalah konservatisme akuntansi.

Terdapat berbagai kritikan terkait penggunaan konservatisme dalam kaitannya terhadap mutu dari laporan keuangan. Penerapan prinsip kehati-hatian ini dapat mengakibatkan angka yang dihasilkan menjadi bias dan cenderung tidak merefleksikan kondisi sebenarnya dari keuntungan dan *return* yang dihasilkan, serta menghasilkan laba yang berkualitas rendah dan tidak berkelanjutan (Darmawan 2023). Namun dengan penerapan konservatisme akuntansi dapat mencegah manajer dari menggelembungkan laba dan memanfaatkan asimetri informasi untuk keuntungan mereka (Ma et al. 2020).

Terlepas dari pro dan kontra mengenai konservatisme akuntansi, prinsip kehati-hatian yang lebih dikenal saat ini dengan istilah *prudence* perlu dipertimbangkan mengingat berbagai kasus yang terjadi. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2022 mengeluarkan laporan tentang tindak kecurangan di seluruh dunia yang menyatakan penyalahgunaan aset adalah jenis kecurangan yang paling sering terjadi yaitu sebesar 86%, sedangkan kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 9%. Namun, kecurangan laporan keuangan memiliki median kerugian tertinggi sebesar \$593.000, sementara penyelewengan aset memiliki median kerugian sebesar \$100.000. Salah satu kasus kecurangan penyajian laporan keuangan di Indonesia dapat dilihat pada kasus Bank Bukopin yang melakukan perubahan data kartu kredit dengan total lebih dari 100.000 kartu kredit yang mengakibatkan meningkatnya kredit dan pendapatan berbasis komisi Bank Bukopin secara tidak wajar. Bank Bukopin melakukan revisi

laba bersih laporan keuangan tahun 2016 yang memiliki jumlah sebesar Rp 1,08 triliun diubah menjadi Rp 183,56 miliar. Pendapatan yang diperoleh melalui kartu kredit merupakan pendapatan yang mengalami penurunan yang paling besar yaitu dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar (finance.detik.com).

Prudence akuntansi pada suatu perusahaan diaplikasikan pada tingkatan yang berbeda. Adapun faktor penentu dari tingkat *prudence* akuntansi tersebut bersumber dari adanya komitmen pihak manajemen dan internal perusahaan dalam menyajikan informasi yang terbuka (Hariyanto 2021). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari praktik tata kelola yang baik. Komisaris independen berpengaruh positif atau berbanding lurus dengan *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur dan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen dapat mengontrol jalannya proses penyajian laporan keuangan suatu perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan yang bermutu dengan penerapan *prudence* akuntansi yang lebih tinggi.

Perbandingan persentase antara saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan total saham yang beredar yang dimiliki perusahaan merupakan definisi dari kepemilikan institusional. Dengan semakin besarnya porsi kepemilikan saham institusional dalam suatu perusahaan, mendorong penerapan *prudence* akuntansi karena keberadaan investor institusional dapat mendorong tindakan manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi dalam pelaporan keuangannya yang bertujuan untuk menghindari tindakan oportunistis manajemen dalam memanipulasi kinerja perusahaan. Kualitas audit juga dapat mempengaruhi manajemen dalam menerapkan *prudence* akuntansi. Alvino dan Sebrina (2020) menyatakan kualitas audit adalah suatu karakteristik atau uraian kegiatan audit yang didasarkan pada standar audit dan pengendalian kualitas sebagai tolak ukur pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesional auditor. Audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal dapat mempengaruhi manajemen agar lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan (Alvino dan Sebrina, 2020).

Risiko yang dihadapi perusahaan berkenaan dengan ancaman tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa di rugikan oleh perusahaan adalah pengertian dari risiko litigasi. Gugatan hukum yang mungkin dihadapi perusahaan akan mendorong perusahaan untuk cenderung menerapkan prinsip *prudence* dalam pelaporan keuangannya. Efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan merupakan intensitas modal. Perusahaan dengan manajemen aset yang tinggi merupakan perusahaan yang padat modal. Padatnya intensitas modal yang dimiliki perusahaan menimbulkan biaya politik yang tinggi. Untuk menghindari biaya politik yang tinggi, manajemen dapat menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi.

Penerapan prinsip akuntansi sekarang yang merujuk pada IFRS juga memiliki pengaruh yang besar pada penggunaan prinsip *prudence* akuntansi. IFRS mensyaratkan pelaporan keuangan yang lebih baik dengan metode nilai wajar. Pendekatan nilai wajar bertujuan untuk peningkatan relevansi dari informasi akuntansi dalam pengambilan kebijakan. Dalam konteks IFRS, konservatisme tidak lagi dianggap sebagai prinsip akuntansi yang relevan. Namun, perusahaan tetap menghadapi ketidakpastian dalam era IFRS. Saat ini istilah konservatisme akuntansi lebih dikenal dengan istilah *prudence* akuntansi. Oleh karena itu, untuk menghadapi ketidakpastian dalam dunia bisnis, prinsip *prudence* harus diterapkan pada tingkat yang sesuai dalam laporan keuangan.

Kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui perbandingan rasio-rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu pendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak naik turun. Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan diukur melalui total aset, total laba bersih, total penjualan, dan lain sebagainya. Besarnya ukuran perusahaan maka mendorong manajemen untuk cenderung menggunakan prinsip *prudence* akuntansi, yang mana pengakuan laba dilakukan secara konservatif yang memiliki tujuan meminimalisir biaya politik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang sistematis terdiri dari bagian-bagian, fenomena, dan hubungan sebab akibat. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor finansial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang ditentukan oleh penulis. Adapun kriteria yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022	318
2	Perusahaan sektor finansial yang melaporkan laporan keuangan selama periode 2020-2022	(24)
3	Perusahaan sektor finansial yang memiliki kepemilikan institusional selama periode 2020-2022	(6)
4	Perusahaan sektor finansial yang mendapatkan laba selama periode 2020-2022	(54)
5	Data <i>outlier</i>	(41)
Jumlah Sampel		193

Sumber : Data diolah, 2023

Metode analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan besar kecilnya variabel dependen dengan data variabel independen yang telah diketahui. Model persamaan regresi yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = a + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \beta_4 X_{4,i,t} + \beta_5 X_{5,i,t} + \beta_6 X_{6,i,t} + \beta_7 X_{7,i,t} + \beta_8 X_{8,i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Y = <i>Prudence</i> akuntansi	X_4 = Risiko litigasi
a = Konstanta	X_5 = Intensitas modal
β = Koefisien regresi	X_6 = Intensitas <i>fair value</i>
X_1 = Komisaris independen	X_7 = Profitabilitas
X_2 = Kepemilikan institusional	X_8 = Ukuran perusahaan
X_3 = Kualitas audit	ε = <i>error</i>

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *prudence* akuntansi yang diukur dengan menggunakan pengukuran akrual yang diadaptasi dari model Givoly dan Hayn (2000).

$$CON_{ACC} = \frac{(NIO + DEP - CFO)}{TA} \times 1$$

Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari delapan variabel yang terdiri dari komisaris independen yang diukur dengan membagi antara banyaknya dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris (Achyani et al., 2021). Kepemilikan institusional yang diukur dengan rasio total saham yang dimiliki oleh pihak institusi terhadap total saham yang beredar (Afriani et al., 2019). Kualitas audit pengukurannya menggunakan variabel *dummy* yang mana 1 diberikan untuk perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* dan 0 diberikan untuk perusahaan yang di audit oleh KAP *Non Big Four* (Achyani et al., 2021). Kemudian variabel risiko litigasi diukur melalui *debt to equity ratio*, yaitu dengan membagi total utang perusahaan dengan total modal yang dimiliki perusahaan (Mumayiz dan Cahyaningsih, 2020). Variabel intensitas modal dihitung dengan menggunakan rasio total aset dibagi dengan penjualan, semakin tinggi nilai intensitas modal maka perusahaan semakin padat modal (Achyani et al., 2021). Variabel intensitas *fair value* diukur dengan membandingkan nilai *other comprehensive income* dengan laba bersih perusahaan, tingginya nilai *other comprehensive income* maka semakin tinggi pula intensitas *fair value* suatu perusahaan (Alvino dan Sebrina, 2020). Profitabilitas dihitung menggunakan *return on asset* dan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif penelitian ini memuat informasi mengenai gambaran mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang memuat tentang nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
IND	193	,20	1,00	,5245	,13538
INS	193	,08	1,00	,7304	,19700
ADQ	193	,00	1,00	,3212	,46817
LTG	193	,00	11,33	2,7282	2,61348
IMD	193	,82	35,48	10,2296	6,85643
IFV	193	-14,19	15,36	,2069	2,12877
PRF	193	,00	,69	,0315	,06416
SZE	193	26,22	32,89	29,6873	1,69748
CON	193	-,68	,29	-,0408	,15229
Valid N (listwise)	193				

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2023

Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas pada penelitian ini memiliki nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,167 yang menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai residual pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi penelitian ditemukan adanya hubungan/korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini karena memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 .

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser yang menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yang mengindikasikan model regresi penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t yang ada pada model regresi penelitian dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Penelitian ini memiliki K=8 dan N=193 sehingga diperoleh nilai du sebesar 1,8513 dan nilai (4-du) sebesar 2,1487. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi tidak ada gejala autokorelasi antar variabel residual penelitian ($1,8513 < 1,903 < 2,1487$). Uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = -0,104 - 0,106 (\text{IND}) - 0,048 (\text{INS}) + 0,015 (\text{ADQ}) + 0,015 (\text{LTG}) - 0,004 (\text{IMD}) - 0,002 (\text{IFV}) - 0,987 (\text{PRF}) + 0,006 (\text{SZE}) + \epsilon$$

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menggambarkan perubahan variabel dependen dapat diketahui melalui uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,510 ^a	,260	,228	,13379

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel yang ditampilkan dapat diketahui bahwa koefisien determinasi pada penelitian ini adalah 0,228 atau 23%, yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, risiko litigasi, intensitas modal, intensitas *fair value*, profitabilitas dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *prudence* akuntansi sebesar 23%. Hal ini menunjukkan terdapat 77% variabel lain yang dapat mempengaruhi *prudence* akuntansi yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Hasil uji simultan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara semua variabel independen pada penelitian ini terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000. Adapun hasil dari uji simultan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regression	1,159	8	,145	8,097		
Residual	3,294	184	,018			
Total	4,453	192				

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2023

Pengujian hipotesis apabila signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Uji Hipotesis
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,104	,241	-,429	,669	
IND	-,106	,082	-1,304	,194	Tidak Berpengaruh
INS	-,048	,052	-,922	,358	Tidak Berpengaruh
ADQ	,015	,023	,679	,498	Tidak Berpengaruh
LTG	,015	,005	2,798	,006	Berpengaruh
IMD	-,004	,002	-2,399	,017	Berpengaruh
IFV	-,002	,005	-,429	,668	Tidak Berpengaruh
PRF	-,987	,163	-6,038	,000	Berpengaruh
SZE	,006	,008	,781	,436	Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2023

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Prudence* Akuntansi

Berdasarkan uji hipotesis variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0,194 > 0,05$ yang menunjukkan komisaris independen tidak mampu mempengaruhi manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi. Salah satu perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen tertinggi pada perusahaan sektor finansial selama periode penelitian yaitu PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk yaitu sebesar 100% pada tahun 2022. Namun berdasarkan data yang diolah PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk tidak menerapkan *prudence* akuntansi hal ini dapat dilihat pada nilai *prudence* akuntansi PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk yang masih tergolong rendah yaitu sebesar -0,17 karena berada dibawah nilai rata-rata (*mean*) nilai *prudence* akuntansi yaitu sebesar -0,04. Rendahnya nilai *prudence* akuntansi menunjukkan perusahaan tidak menerapkan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menekan konflik keagenan dengan mekanisme kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris independen perusahaan terhadap pihak manajemen. Komisaris independen sendiri merupakan anggota komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan yang dipilih secara independen dan terbebas dari pengaruh-pengaruh yang berkenaan dengan kepentingan individu atau pihak lain perusahaan. Masalah keagenan dapat diatasi dengan adanya komisaris independen karena dapat mengurangi asimetri informasi dimana komisaris independen bertindak atas dasar informasi yang jelas dan menjalankan prinsip kehati-hatian terhadap risiko yang kemungkinan dihadapi oleh perusahaan sehingga dapat mendorong penerapan *prudence* akuntansi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Dewi dan Rahayuningsih (2023) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan Alvino dan Sebrina (2020) menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi yang memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Prudence* Akuntansi

Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,358. Kepemilikan institusional yang besar terhadap kepemilikan saham perusahaan tidak dapat menjadi suatu jaminan pihak institusional mampu melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik terhadap manajemen perusahaan dalam menerapkan *prudence* akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Zulni dan Taqwa (2023) menyatakan keterlibatan besar para pemodal institusional dalam tata kelola perusahaan membutuhkan biaya yang tinggi dan hasil dari kehati-hatian akuntansi baru dapat dilihat hasilnya dalam waktu jangka panjang, oleh sebab itu tidak semua pemodal institusional mau turut serta dalam urusan tata kelola perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini tingkat kepemilikan institusional tergolong tinggi yang dapat dilihat pada analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional senilai 73%. Namun, tingginya kepemilikan institusional dalam penelitian tidak dapat mempengaruhi penerapan *prudence* akuntansi. Hal ini dibuktikan pada PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2022 yang memiliki proporsi kepemilikan institusional yang relatif tinggi yaitu 100% dengan nilai *prudence* akuntansi sebesar -0,12. Nilai *prudence* akuntansi tersebut masih tergolong rendah karena masih berada di bawah nilai rata-rata (*mean*) *prudence* akuntansi senilai -0,04 yang mengindikasikan perusahaan tidak menerapkan *prudence* akuntansi.

Hasil pada penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan kepemilikan institusional merupakan perangkat yang bisa digunakan untuk meminimalisir konflik kepentingan. Pemegang saham institusional sebagai pemilik saham mayoritas dapat menggunakan kontrol yang dimilikinya untuk mempengaruhi tindakan manajemen dalam penerapan *prudence* akuntansi. Dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin ketat pula pengawasan serta pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham institusional agar dapat meminimalisir tindakan oportunitis manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Rahayuningsih (2023) yang menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi tidak dapat memberikan jaminan bahwa pihak institusional sebagai pemegang saham mayoritas dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik dalam menjalankan prinsip kehati-hatian akuntansi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Alvino dan Sebrina (2020) pada perusahaan keuangan yang menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Prudence* Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai signifikansi dari variabel kualitas audit yaitu 0,0498 $> 0,05$ yang menunjukkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Sampel pada penelitian ini masih didominasi oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* dimana terdapat 68% perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* dan 32% diaudit oleh KAP *Big Four*. Rendahnya sampel dalam penelitian yang diaudit oleh KAP *Big Four* belum dapat mempengaruhi manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi. Achyani et al., (2021) menyatakan bahwa rendahnya jumlah sampel pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menyebabkan investor kurang memperhatikan ketepatan penyajian laporan keuangan perusahaan, pihak investor hanya mengharapkan modal yang ditanamkan pada perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini terlihat pada PT Krom Bank Indonesia Tbk yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* selama periode penelitian. Namun, pergantian auditor pada perusahaan tersebut tidak mempengaruhi perusahaan dalam penerapan *prudence* akuntansi dimana nilai *prudence* akuntansi perusahaan tersebut masih tergolong rendah yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak konservatif. Nilai *prudence* akuntansi pada PT Krom Bank Indonesia Tbk dari tahun 2020-2022 berturut-turut sebesar -0,36, -0,45 dan -0,25. Nilai tersebut masih tergolong rendah karena berada di bawah nilai rata-rata (*mean*) *prudence* akuntansi yaitu sebesar -0,04.

Hasil penelitian ini tidak dapat memperkuat teori keagenan yang menyatakan bahwa pemisahan antara pemegang saham dan pihak manajemen memerlukan pihak lain yang dapat memberikan keyakinan dan meningkatkan kredibilitas investor terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Achyani et al (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Namun, Samosir dan Hadiprajitno (2023) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi yang memiliki hasil berbeda dengan penelitian ini.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Prudence* Akuntansi

Nilai signifikansi variabel risiko litigasi yaitu sebesar $0,06 < 0,05$ yang menunjukkan risiko litigasi memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Perusahaan yang diteliti dalam studi ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) risiko litigasi sebesar 2,73%, dan dari 193 sampel yang diteliti, terdapat 75 sampel yang nilai risiko litigasi di atas nilai rata-rata (*mean*) atau sebesar 39%. Nilai risiko litigasi dalam penelitian ini tergolong tinggi. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena perusahaan sektor keuangan didominasi oleh sub sektor perbankan. Simpanan dana dari nasabah perusahaan perbankan yang masuk dalam pos utang mengakibatkan *debt to equity ratio* yang digunakan untuk menghitung risiko litigasi dalam penelitian ini cenderung tinggi. Semakin tinggi simpanan nasabah, maka akan meningkatkan *debt to equity ratio* perusahaan. Semakin meningkat risiko litigasi yang ditanggung perusahaan, maka semakin meningkatkan penerapan *prudence* akuntansi pada suatu perusahaan.

Tuntutan hukum yang mungkin dihadapi oleh perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan *prudence* akuntansi, karena biaya yang timbul akibat tuntutan hukum mendorong manajemen perusahaan untuk menghindari kerugian akibat tuntutan hukum tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada PT Bank Nationalnobu Tbk pada tahun 2021 yang memiliki nilai risiko litigasi sebesar 10,75. Angka tersebut tergolong tinggi karena berada di atas nilai rata-rata (*mean*) risiko litigasi yaitu sebesar 2,7282. Sementara itu, nilai *prudence* akuntansi PT Bank Nationalnobu Tbk pada tahun 2021 adalah sebesar 0,12. Nilai *prudence* akuntansi pada PT Bank Nationalnobu Tbk tergolong tinggi karena berada di atas nilai rata-rata (*mean*) *prudence* akuntansi yang menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan *prudence* akuntansi yaitu sebesar -0,04.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya berdasarkan kontrak yang telah disepakati, maka kreditur akan menuntutnya ke ranah hukum. Gugatan hukum yang kemungkinan akan dihadapi oleh perusahaan akan mengeluarkan biaya yang besar. Besarnya biaya yang dikeluarkan mendorong manajemen perusahaan untuk menghindari timbulnya kerugian karena gugatan melalui penyajian laporan keuangan secara hati-hati yang mendorong penerapan *prudence* akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Erawati dan Wea (2021) yang menyatakan risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Namun Fadhiilah dan Rahayuningsih (2022) menyatakan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi yang memiliki hasil berbeda dengan penelitian ini.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Prudence* Akuntansi

Intensitas modal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ yang menunjukkan variabel intensitas modal dalam penelitian ini mampu mempengaruhi manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi. Pada penelitian ini, variabel intensitas modal berbanding terbalik terhadap *prudence* akuntansi atau berpengaruh negatif. Tingginya intensitas modal perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut besar dan menerapkan *prudence* akuntansi yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung merasa dapat menutupi biaya politik yang akan muncul (Suyono et al. 2022).

Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata (*mean*) intensitas modal perusahaan yang menjadi sampel tergolong tinggi yaitu 10,23 menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang padat modal. Pada PT Indoritel Makmur Internasional Tbk pada tahun 2020 yang memiliki nilai intensitas modal paling tinggi yaitu 35,48 dan nilai *prudence* akuntansi yang masih tergolong rendah yaitu -0,07 karena berada di bawah rata-rata (*mean*) nilai *prudence* akuntansi yaitu -0,04 yang berarti PT Indoritel Makmur Internasional Tbk tidak menerapkan *prudence* akuntansi dalam pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian ini tidak memperkuat teori akuntansi positif dalam hipotesis biaya politik yang mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai beban biaya politik yang tinggi, manajemen perusahaan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba yang cenderung rendah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya politik yang muncul. Perusahaan padat modal diduga memiliki biaya politik yang juga tinggi sehingga manajemen perusahaan cenderung menurunkan laba atau menerapkan *prudence* akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Maharani dan Kristanti (2019) tidak mendukung hasil penelitian ini dimana semakin tinggi intensitas modal meningkatkan *prudence* akuntansi. Penelitian oleh

Suyono (2021) sejalan dengan hasil penelitian ini pada perusahaan yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara intensitas modal dengan *prudence* akuntansi.

Pengaruh Intensitas *Fair value* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Variabel intensitas *fair value* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,668 yang artinya tidak terdapat pengaruh antara intensitas *fair value* terhadap *prudence* akuntansi. Penerapan IFRS pada tahun 2012 memiliki pengaruh besar terhadap penerapan *prudence* akuntansi. IFRS yang mempunyai tiga karakteristik utama diantaranya pendekatan *principle base*, penggunaan pendekatan nilai wajar serta pengungkapan pada laporan keuangan (Surya, Ananto, dan Rissi 2018). Salah satu karakteristik IFRS yaitu penggunaan nilai wajar pada IFRS bertentangan dengan *prudence* akuntansi yang menggunakan *historical cost*.

Variabel intensitas *fair value* pada penelitian ini diukur dengan membandingkan nilai *other comprehensive income* terhadap laba bersih perusahaan. Semakin tinggi nilai *other comprehensive income* perusahaan menunjukkan semakin tinggi intensitas *fair value* perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) intensitas *fair value* pada penelitian ini cenderung rendah yaitu sebesar 0,2069. Hal ini menunjukkan masih rendahnya intensitas *fair value* pada sampel penelitian yang berarti perusahaan cenderung rendah dalam pengungkapan intensitas *fair value*. Rendahnya intensitas *fair value* belum mampu mendorong perusahaan untuk menerapkan *prudence* akuntansi. Siregar dan Khodijah (2022) menyatakan *other comprehensive income* memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi karena adanya estimasi, asumsi, dan penilaian yang terlibat dalam penyusunan dan pengungkapan *other comprehensive income*. Rendahnya intensitas *fair value* pada penelitian ini menyebabkan estimasi dan asumsi manajemen dalam laporan keuangan juga rendah sehingga tidak berpengaruh pada kebijakan manajemen untuk berhati-hati dalam pelaporan keuangannya.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2020 yang memiliki nilai intensitas *fair value* sebesar -14,19 dengan nilai *prudence* akuntansi sebesar -0,14. Nilai intensitas *fair value* pada sampel penelitian tergolong rendah karena berada dibawah nilai rata-rata (*mean*) intensitas *fair value* yaitu 0,2069. Rendahnya intensitas *fair value* pada perusahaan tidak dapat mendorong manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi. Sejalan dengan nilai intensitas *fair value*, nilai *prudence* akuntansi pada perusahaan juga tergolong rendah karena berada dibawah nilai rata-rata (*mean*) *prudence* akuntansi yaitu sebesar -0,02.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik keagenan sering muncul karena pihak manajemen dan para pemegang saham menerima informasi yang tidak sama mengenai perusahaan. Ketidaksamaan informasi yang diperoleh manajemen dan pemegang saham ini dapat disebut dengan asimetri informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Aldabbagh (2021) yang menyatakan *fair value* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Namun Yu et al., (2022) menyatakan bahwa intensitas *fair value* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Prudence* Akuntansi

Nilai signifikansi variabel profitabilitas pada penelitian ini yaitu senilai $0,000 < 0,05$ yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penerapan *prudence* akuntansi pada suatu perusahaan. Variabel profitabilitas pada penelitian ini berbanding terbalik terhadap *prudence* akuntansi atau berpengaruh negatif. *Return on asset* yang dijadikan pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang rendah yaitu sebesar 0,03. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak menerapkan *prudence* akuntansi, karena perusahaan ingin memberikan kesan kepada investor bahwa manajemen perusahaan sudah optimal dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Pada PT Saratoga Investama Sedaya Tbk 2021 memiliki profitabilitas yaitu sebesar 0,41. Namun nilai *prudence* akuntansi masih tergolong rendah yaitu sebesar -0,43. Nilai rata-rata (*mean*) *prudence* akuntansi pada perusahaan yaitu sebesar -0,04. Rendahnya nilai *prudence* akuntansi pada perusahaan menunjukkan perusahaan tidak menerapkan *prudence* akuntansi dalam pelaporan keuangannya.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori akuntansi positif atas hipotesis biaya politik yang menyatakan perusahaan akan cenderung menerapkan *prudence* akuntansi ketika perusahaan menghasilkan keuntungan yang juga tinggi. Meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkatkan biaya politik perusahaan. Kemungkinan

munculnya biaya politik ini akan merugikan perusahaan sehingga manajemen perusahaan akan cenderung menerapkan *prudence* akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anjelina (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan terbalik dengan *prudence* akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Islami et al., (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan *prudence* akuntansi yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Prudence* Akuntansi

Berdasarkan uji hipotesis dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi yang dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan $> 0,05$ yaitu 0,436. Variabel ukuran perusahaan pada studi ini yang diprosikan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan cenderung merata. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya proporsi antara perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan, yaitu sebesar 52% perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,69. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan meningkatkan biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Namun, dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak mampu mempengaruhi manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi. Tinggi atau rendahnya biaya politik yang muncul tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menerapkan *prudence* akuntansi.

Salah satu perusahaan yang tergolong besar yaitu PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2022 yang memiliki ukuran perusahaan sebesar 32,83. Perusahaan tersebut tergolong besar karena nilai ukuran perusahaan berada diatas nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan yaitu sebesar 29,69. Namun perusahaan memiliki nilai *prudence* akuntansi yang tergolong rendah yaitu -0,08. Nilai rata-rata (*mean*) *prudence* akuntansi -0,02. Rendahnya nilai *prudence* akuntansi menunjukkan perusahaan tidak menerapkan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori akuntansi positif atas hipotesis biaya politik yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan cenderung memiliki pendapatan yang tinggi sehingga memicu biaya politik yang juga tinggi. Biaya politik yang dikeluarkan merupakan kerugian bagi perusahaan, sehingga perusahaan cenderung menerapkan *prudence* akuntansi untuk meminimalisir kemungkinan kerugian yang akan dialami perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maharani dan Kristanti (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan Putri et al., (2021) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *prudence* akuntansi yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, risiko litigasi, intensitas modal, intensitas nilai wajar, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *prudence* akuntansi. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, sehingga diperoleh 193 observasi selama tiga tahun pengamatan yaitu tahun 2020-2022. Hasil penelitian membuktikan bahwa risiko litigasi, intensitas modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, intensitas *fair value* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, Fatchan, Lovita, dan Eskasari Putri. 2021. "The effect of good corporate governance, sales growth, and capital intensity on accounting conservatism (Empirical study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019)." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 6(3):255–67. doi: 10.23917/reaksi.v6i3.17578.
- Afriani, Nur, Zulpahmi, dan Sumardi. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Buana Akuntansi* 6(1):40–56.
- Aldabbagh, Lukman M. A. 2021. "The effect of adopting accounting of *fair value* according to standard (IFRS13) on levels of accounting conservatism A study in a sample of Iraqi banks."

- Tikrit Journal of Administration and Economics Sciences* 17(54 part 1).
- Alvino, Kazbarani, dan Nurzi Sebrina. 2020. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Intensitas *Fair value* Sebagai Pemoderasi." *Wahana Riset Akuntansi* 8(1):65–81. doi: 10.24036/wra.v8i1.109028.
- Anjelina, Yuli. 2021. "Pengaruh Debt Covenant, Political Cost, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *FIN-ACC (Finance Accounting)* 6(2):188–99.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*.
- Darmawan, I. Made Dwi Hita. 2023. "Membedah Prinsip Pelaporan Konservatisme Akuntansi: Pro Kontra, Kegunaan Dan Pertimbangan Untuk Pemangku Kepentingan." *Jurnal Maneksi* 12(2):410–16. doi: 10.31959/jm.v12i2.1531.
- Dewi, Viriya, dan Deasy Ariyanti Rahayuningsih. 2023. "Mekanisme Eksternal Vs Mekanisme Internal Pada Konservatisme Akuntansi: Mana yang Lebih Efektif?" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 25(1):17–28. doi: 10.34208/jba.v25i1.1406.
- Erawati, Teguh, dan Angela Yuanita Seku Wea. 2021. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Forum Ekonomi* 23(4):640–47. doi: 10.30872/jfor.v23i4.10135.
- Fadhiilah, Dinda, dan Deasy Ariyanti Rahayuningsih. 2022. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi." *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* 5(1):87–102. doi: 10.33061/jeku.v21i3.6902.
- Givoly, Dan, dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?" *Journal of Accounting and Economics* 29:287–320.
- Hariyanto, Eko. 2021. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 18(1). doi: 10.30595/kompartemen.v18i1.7851.
- Islami, Ramadahniel, Putri Ayu Solihat, Amellia Jamil, dan Nanda Suryadi. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 3(3):1285–95. doi: 10.37385/msej.v3i3.637.
- Ma, Lijun, Min Zhang, Jingyu Gao, dan Tingting Ye. 2020. "The Effect of Religion on Accounting Conservatism." *European Accounting Review* 29(2):383–407.
- Maharani, Swetlana Kartika, dan Farida Titik Kristanti. 2019. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi." *JASA: Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi* 3(1):83–94. doi: 10.36555/jasa.v3i1.463.
- Mumayiz, Nurul Afyani, dan Cahyaningsih. 2020. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 3(1):29–49. doi: 10.21632/saki.3.1.29-49.
- Putri, Suci Kurnia, Wiralestari, dan Riski Hernando. 2021. "Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi." *Wahana Riset Akuntansi* 9(1):46–61. doi: 10.24036/wra.v9i1.111948.
- Rachman, Fadly Fauzi. 2018. *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan. Ini Kata BI dan OJK*. Ditelusuri 5 Agustus 2023. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Samosir, Agung Maulana Erick Ghifari, dan Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno. 2023. "Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)." *Diponegoro Journal of Accounting* 12(2):1–15.
- Sari, Intan Puspita, dan Ceacilia Srimindarti. 2022. "Indikator-Indikator yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Akuntansi." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6(1):487–500. doi: 10.33395/owner.v6i1.558.
- Siregar, Dina Khairuna, dan Ina Khodijah. 2022. "Pengaruh *Other comprehensive income* dan *Net Income* Terhadap Return Saham Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15(2):510–27. doi: 10.46306/jbbe.v15i2.192.

- Surya, Firman, Rangga Putra Ananto, dan Dita Maretha Rissi. 2018. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Pengungkapan *Other comprehensive income* Dengan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Akuntansi dan Manajemen* 13(2):1–16. doi: 10.30630/jam.v13i2.35.
- Suyono, Nanang Agus. 2021. "Faktor Determinan Pemilihan Konservatisme Akuntansi." *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* 4(1):67–76. doi: 10.32500/jematech.v4i1.1653.
- Suyono, Sudarno, Harry P. Panjaitan, Achmad Tayip Junaedi, dan Megawati Pakpahan. 2022. "Analysis of Factors Affecting Accounting Conservatism of Hotel, Restaurant, and Tourism Companies Listed on Indonesia Stock Exchange." *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen* 10(2):130–47.
- Yu, Qianlong, Jiali Guo, Ding Lili, dan Hu Qin. 2022. "Study on Conditional Conservatism Within *Fair value* Measurements Based on Anti-discount Expectations." *Frontiers in Psychology* 13(39):1–11. doi: 10.3389/fpsyg.2022.923055.
- Zulni, Yona, dan Salma Taqwa. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 5(1):246–62. doi: 10.24036/jea.v5i1.723.